

BAB II. POLA INTERAKSI AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK

II.1 Landasan Teori Tentang Objek

II.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Ilmu-ilmu sosial menurut Ahmadi (2009) “bahwa sumber dari semua ilmu pengetahuan adalah philosophia (filsafat)” (h.1). Ketika berbicara komunikasi atau interaksi menurut Djamarah (2014) “secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pertayaan oleh seseorang kepada orang lain” (h.13).



Gambar II.1 Interaksi Sosial

Sumber: <http://woocara.blogspot.com/2016/04/pengertian-interaksi-sosial-ciri-bentuk-syarat.html>

(Diakses pada 27/10/2018)

Jadi komunikasi atau interaksi melibatkan sejumlah orang yang dimana orang tersebut menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain, bila di antara orang tersebut dapat kesamaan makna mengenai suatu hal maka komunikasi atau interaksi mereka terjalin dengan baik, namun sebaliknya bila interaksi itu tidak menemukan kesamaan makna mengenai suatu hal maka interaksi itu bisa dibilang tidak berjalan dengan baik.

II.1.2 Pengertian Ayah

Ayah adalah selaku kepala rumah tangga dalam keluarga, ayah digambarkan juga sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat dalam hal mengurus anak, karena kesibukan ayah mencari nafkah. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu, pada zaman dulu masyarakat berfikir bahwa ibu lebih berorientasi pada pengasuhan untuk anak, sedangkan ayah lebih kepada perlindungan bagi keluarga terutama untuk anak. Ayah yang memiliki citra sebagai pemimpin rumah tangga, namun jauh dari anak-anaknya dan seperti lepas dari tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung.

Dagun (2013) berpendapat bahwa:

Ilmu psikologi dalam sejarahnya jarang mengulas secara khusus masalah keayahan, malah cenderung mengabaikannya. Dalam hal ini sosok ayah kemudian menjadi tidak begitu diperhatikan dan tidak penting dalam setiap uraian ilmu psikologi. Secara terbatas ilmu psikologi menyebut peran ayah mempunyai fungsinya sebagai orang tua, akan tetapi sebaliknya sangat menekankan pentingnya tokoh ibu dalam perkembangan anak. (h. 1)



Gambar II.2 Interaksi Ayah dan Anak
Sumber: Foto Pribadi (2018)

Peran ayah juga sekaligus membawa peran suami, ketika ayah bisa memperlakukan istri dengan baik maka secara tidak langsung seorang ibu akan memperlakukan anaknya dengan baik. Ayah dan ibu dari awal dapat mempengaruhi perkembangan

mental sang bayi, salah satu ungkapan penting dalam hal ini melalui rangsangan langsung, seperti membelai tubuh bayinya, mengajak sang bayi berbicara, dan mengajak bayinya bermain. Kenyataannya bahwa ayah juga dapat mengasuh dan merawat anaknya, meski sedikit berbeda dengan cara ibu. Ayah dalam pengasuhan lebih cenderung memberikan keberanian dan tanggung jawab kepada anak, sedangkan ibu lebih kepada kelembutan dan kasih sayang.

II.1.3 Pengertian Anak

Anak adalah keturunan dimasa depan bagi sebuah keluarga, dan penerus dalam suatu keluarga. Anak bisa dikatakan juga sebagai generasi baru penerus dalam keluarga, penyemangat dalam keluarga, dan pelengkap dalam sebuah keluarga. Anak sebagai penjamin masa depan, karena sebagian orang tua rela bekerja keras demi memberikan edukasi yang baik bagi anaknya untuk sukses dimasa depan (Harmaini, dkk, 2014, h.82).



Gambar II.3 Anak Dalam Keluarga

Sumber: <https://helohehat.com/parenting/tips-parenting/anak-mengenal-perbedaan-jenis-kelamin/>

(Diakses pada 27/10/2018)

Anak juga sebagai sumber kebanggaan, karena bagi sebageian besar orang tua membesarkan anak sangat berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Dengan demikian orang tua menganggap keberhasilan anaknya dapat mendatangkan kepuasan tersendiri bagi orang tua (Harmaini, dkk, 2014, h.82).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Peran Ayah Dalam Keluarga

Ketika bicara tentang ayah ternyata teori tentang keayahan akhirnya baru muncul dan berkembang pada tahun 1970-an, dari hasil berbagai penelitian tentang ayah yang mengubah pemikiran orang banyak secara drastis tentang konsep dan anggapan tentang keayahan (Dagun 2013, h.6). Tanggapan masyarakat dahulu tentang peran seorang ayah yang sebenarnya tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak, karena memang ayah kelihatan jauh dari anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan seperti itu terus berkembang di masyarakat, pada akhirnya muncul teori-teori yang memperkuat anggapan masyarakat, ada dua ahli yang terkenal yaitu Sigmund Freud, seorang psikoanalisis, dan John Bowlby, seorang *ethologis* Inggris. Freud berpendapat (seperti dikutip Dagun, 2013) bahwa hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan sikap sosial sang anak dikemudian hari. Sementara itu muncul tokoh seperti John Bowlby yang mengemukakan kembali pendapat yang sama tentang pentingnya tokoh ibu, Bowlby mengatakan (seperti dikutip Dagun, 2013) kehilangan peranan seorang ibu itu dapat menimbulkan masalah dalam perkembangan anak selanjutnya. Sikapnya ini terungkap dalam tulisan klasiknya, *The Nature of Child's Tie to His Mother* (Harkat Anak Tergantung pada Ibu).

Sedangkan ayah itu sendiri merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga dan selaku kepala rumah tangga dalam keluarga. Pada zaman dahulu fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu, karena ayah lebih berperan sebagai orang yang mencari nafkah untuk keluarganya, dan berbeda dengan peran ibu yang sering dikaitkan dengan pengasuhan pada anak atau bisa dibilang sebagai ibu rumah tangga, yang pekerjaannya sehari-harinya mengurus rumah. Seharusnya ada peran ayah dalam mengasuh anak, karena perbedaan pola asuh antara ibu dan ayah maka akan ada dampaknya juga bagi sang anak bila ia diasuh oleh ayahnya. Anak laki-laki diasuh oleh ayahnya ia akan berkembang lebih matang dan interaksi sosialnya pun lebih tinggi, dan lebih memperhatikan kesadaran diri yang tinggi (Dagun, 2013, h.130). Sedangkan bila anak perempuan yang tinggal dan diasuh oleh ayahnya akan memperlihatkan suatu sikap yang kurang menguntungkan,

karena anak akan kurang memiliki sikap kerja sama, kurang jujur, dan sikap ini akan berbeda bila sang anak diasuh oleh ibunya (Dagun, 2013, h.130-131).



Gambar II.4 Perilaku Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga
Sumber: Foto Pribadi (2018)

Ada kemungkinan ayah kurang bisa mengasuh anak perempuan, dan lebih bisa mengasuh anak laki-laki karena kesamaan jenis kelamin, jadi sang ayah bisa lebih mudah berinteraksi dengan anak laki-laki ketimbang dengan anak perempuan. Pada dasarnya ayah tetap bisa mendidik dan berperan sebagai pengganti sosok ibu dalam mengasuh anaknya, karena peran ayah pun juga penting dalam tumbuh kembang sang anak ketika ia sudah dewasa nanti.

II.2.2 Peran Anak Dalam Keluarga

Djamarah (2014) “hidup berkeluarga atau berumah tangga adalah dambaan setiap orang, meski tidak semuanya secara realita” (h.27). Dalam suatu keluarga ada ayah, ibu, dan anak, bicara mengenai peran atau posisi anak dalam keluarga adalah sebagai tenaga kerja dalam ketentuan masyarakat tradisional, banyak anak dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan, karena anak dilihat sebagai tenaga kerja yang tidak perlu dibayar, dan anak loyal dalam bekerja sebagai bentuk ketaatan terhadap orang tua (Harmaini, dkk, 2014, h.82). Sedangkan peran anak di

era sekarang tidaklah sama dengan era sebelumnya, pada dasarnya anak adalah generasi penerus bagi keluarga, penyemangat dalam sebuah keluarga, pelengkap dalam sebuah keluarga, dan masa depan keluarga ada pada anaknya.



Gambar II.5 Memberikan Edukasi Kepada Anak

Sumber: <https://www.ahyari.net/peran-keluarga-untuk-kesuksesan-anak/>
(Diakses pada 27/10/2018)

Jadi peran kedua orang tua harus terlibat dalam pengasuhan untuk anaknya, terutama peran ayah yang jarang sekali terlibat dalam pengasuhan terhadap anak, padahal peran kedua orang tua saling mendukung satu sama lain supaya anak menjadi apa yang orang tua inginkan dimasa yang akan datang. Anak sebagai penjamin masa depan, karena sebagian orang tua rela bekerja keras demi memberikan edukasi yang baik bagi anaknya untuk sukses dimasa depan (Harmaini, dkk, 2014, h.82).

II.2.3 Pola Interaksi Dalam Keluarga

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia lain. Selalu ingin mengetahui tentang lingkungan sekitar, bahkan ingin mengetahui juga tentang dirinya sendiri. Rasa ingin tahu itulah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi bisa dibilang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mengetahui tentang dirinya atau tentang orang lain. Komunikasi yang paling sederhana dapat diamati di dalam keluarga, komunikasi ini disebut komunikasi antar pribadi atau interpersonal.

Mulyana (seperti dikutip Iyoq, 2017) komunikasi pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal, maupun non verbal. Di dalam satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Peran anggota keluarga dalam menciptakan suasana keluarga sangat kuat sekali, masing-masing orang diharapkan tahu peranannya di dalam keluarga. Meskipun demikian masih ada di dalam anggota keluarga yang tidak memahami bagaimana pentingnya berkomunikasi dengan baik dan benar, karena pada saat manusia itu dilahirkan, ia dengan sendirinya tidak dibekali kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar (Iyoq, 2017, h.40). oleh karena itu seharusnya anggota keluarga tahu cara memahami bagaimana pentingnya interaksi yang baik dalam keluarganya. Daryanto (seperti dikutip Iyoq, 2017) komunikasi dianggap sudah berjalan dengan baik harus menghasilkan lima hal, yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang bertambah baik, dan tindakan.

Beberapa faktor yang dapat membuat interaksi atau komunikasi menjadi lebih baik melalui karakteristik komunikasi antara pribadi dalam perspektif kemanusiaan oleh Yoseph Devito (Iyoq, 2017, h.43). faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan ini sangat diperlukan jika ingin membentuk sebuah komunikasi yang lebih baik. Keterbukaan menunjukkan keinginan untuk memberikan tanggapan kepada orang lain dengan jujur dan terbuka tentang apa yang dikatakannya. Jadi keterbukaan di dalam dapat dilihat dari bagaimana kesiapan orang tua dalam memberikan saran yang sesungguhnya kepada anak dan saling bertukar pendapat dengan mendengar keluh kesah anak.

2. Sikap Mendukung

- Suasana yang apa adanya akan menimbulkan sikap mendukung dibanding dengan suasana yang dibuat-buat.
- Spontanitas atau orang yang tanpa dipikir dahulu dalam berkomunikasi merupakan orang yang terbuka, dan akan terus terang tentang apa yang difikirkannya.

- Provisionalisme atau orang yang mempunyai sifat terbuka, ada kemauan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda, dan selalu bersedia memperbaiki bila ada pendapatnya keliru, terlebih antara orang tua dan anak.
3. Perilaku Positif
Perilaku positif merupakan pola berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tanpa adanya hal ini maka tidak akan pernah saling menghargai antara orang tua dan anak.
 4. Empatis
Empatis adalah keinginan seseorang untuk menempatkan dirinya terhadap peranan orang lain.
 5. Kesamaan
Kesamaan ini mencakup dua hal, yang pertama kesamaan dalam pengalaman antara seseorang dan orang lain saat komunikasi. Kedua adalah kesamaan dalam percakapan antara seseorang dan orang lain saat komunikasi yang memberikan pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi harus ada kesamaan dalam hal pengalaman.

II.2.4 Tipe-Tipe Pola Asuh Interaksi Orang Tua Dalam Keluarga

Djamarah (2014) menjelaskan bahwa “orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*)” (h.60). sebagai orang tua juga harus membuat hubungan yang serasi dengan keluarga terutama kepada anaknya agar memiliki hubungan yang harmonis dengan anak. Menurut Djamarah (2014) “pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada beberapa macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga” (h.60). Menurut Djamarah Syaiful, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter merupakan tipe pola asuh yang memaksakan kehendak. Biasanya cenderung seperti pengendali atau pengawas yang selalu memaksakan kehendeknya terhadap anak, tidak terbuka tentang masukan sang anak, sulit menerima saran dari anak dan selalu percaya diri sehingga sulitnya

terjadi musyawarah. Dengan menggunakan gaya otoriter ini biasanya hubungan cenderung menjadi renggang. Namun pola asuh dengan gaya ini masih bisa dipakai saat anak menginjak PAUD dan TK, bisa juga untuk anak SD hanya saja dalam kasus-kasus tertentu.

2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh ini merupakan tipe yang paling baik dari semua tipe pola asuh, karena selalu mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan seorang. Tipe pola asuh demokratis ini tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak, dan gaya ini bisa digunakan untuk anak SD, SMP, SMA, juga perguruan tinggi. Tujuannya agar sang anak bisa tanggung jawab, dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinannya. Meskipun kelihatannya kurang tersusun dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dengan suasana yang santai.

3. Gaya *Fathernalistik*

Fathernalistik merupakan pola asuh kebaapaan, dimana ayah bertindak terhadap anaknya dalam bentuk mendidik, mengasuh, menasehati, dan membimbing. Dibalik kebaikan gaya ini ternyata ada kelemahannya yaitu, tidak memberikan kesempatan terhadap anak untuk tumbuh dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya mengapa tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat orang tua sebagai pemimpin, karena orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan untuk anak mengambil keputusan, sebab orang tua menganggap dirinya serba tahu dan benar. Pola asuh ini hanya tepat untuk anak PAUD atau TK.

4. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh meleburkan diri merupakan tipe pola asuh yang mengutamakan keharmonisan hubungan antara anak dengan cara berbaur di dalamnya. Tipe ini berusaha membangun ikatan yang kuat terhadap anak, berusaha menciptakan perasaan cinta, kesetiaan, kepercayaan antara orang tua dan anak agar terjalin ke akrabannya antara keduanya. Pola asuh ini bisa di pakai untuk anak PAUD dan TK, namun bisa juga untuk anak SMP dengan batasan tertentu.

5. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh ini biasanya memberikan contoh dalam kebaikan terhadap anak, orang tua benar-benar menjadi tokoh yang patut di teladani dan menjadi panutan bagi anak, karena sebelum menyuruh sang anak, orang tua harus lebih dulu memberikan contoh kepada anaknya. Pola asuh ini bisa dipakai dalam semua tingkatan umur.

6. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini merupakan tempat keluh kesah anak, dan harus selalu membuka diri menjadi pendengar yang baik untuk anak. Gaya ini selalu membuka percakapan dua arah antara orang tua dan anak, dimana penempatan peran orang tua berbeda, karena orang tua harus berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai pasiennya. Pola asuh ini dapat digunakan untuk berbagai tingkatan usia anak.

Itulah pola asuh atau gaya menurut Djamarah Syaiful yang sering dipakai orang tua dalam mendidik anaknya, semua pola asuh itu tidak ada yang salah, hanya saja sebagai orang tua harus bisa memilih beberapa pola asuh yang menurutnya cocok untuk mendidik anaknya dari usia dini hingga nanti ia dewasa nanti. Namun untuk saat ini pola asuh interaksi yang paling tepat adalah tipe model demokrasi, karena menurut Wulansari, Pakar Psikologi Anak (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “selalu berdiskusi dengan anak, dalam segala hal memberikan penjelasan terhadap anak, anak bebas bertanya kepada orang tua, membebaskan anak untuk bereksplorasi, tapi dengan adanya aturan-aturan yang tegas, jadi anak juga belajar untuk beretika”(hasil wawancara).

II.2.5 Bentuk Pola Interaksi Pengasuhan Ayah Terhadap Anak

Dalam kehidupan sehari-hari harusnya ada ayah yang terlibat dalam pengasuhan terhadap anaknya, meskipun dalam kesehariannya ayah sibuk bekerja dan waktu ayah untuk bertemu dengan anaknya sangat sedikit, namun seharusnya ayah ikut berperan dalam pengasuhan terhadap anaknya, dan lebih aktif untuk berinteraksi dengan anaknya. Interaksi ketika ayah bersama anaknya juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak itu sendiri, saat ayah lebih sering berinteraksi dengan

anaknyanya maka ada pola bahwa anak akan lebih dekat dengan ayahnya. Bicara tentang interaksi atau komunikasi ayah kepada anaknya, maka biasanya ayah lebih sering berinteraksi dengan anaknya melalui cara mengajaknya bermain. Dagun (2013) berpendapat bahwa “tokoh ayah berperan primer dalam mengajak anak bermain” (h.78).



Gambar II.6 Interaksi Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga
Sumber: Foto Pribadi (2018)

Pada keluarga tradisional ayah cenderung berinteraksi dengan anak sambil mengajaknya bermain, biasanya ayah cenderung bermain bola, menemani bermain layangan, bermain sepeda, atau bermain yang melibatkan fisik lainnya, yang mendorong anak bermain di luar rumah. Akan tetapi pada keluarga non-tradisional ayah terlibat sepenuhnya dalam mendidik dan mengasuh anak, maka cara bermainpun berubah, ayah menjadi kurang mengajak anaknya bermain bola atau bermain yang melibatkan fisik, lebih kepada permainan yang melibatkan edukasi bagi anaknya, atau hanya sekedar mengajaknya berbicara.

Bentuk interaksi ayah dan anak bisa melalui interaksi atau komunikasi verbal dan non verbal. Upaya mewujudkan perkembangan mental positif terhadap anak dengan kualitas pemahaman, efektif, maupun spiritual yang baik melalui bentuk interaksi verbal dan non verbal (Setianingsih, 2017, h.171). Dalam mendidik atau membimbing anak seharusnya menggunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya, memanfaatkan waktu yang ada dengan anak agar membentuk interaksi yang berkualitas, berperan aktif dalam upaya melatih keterampilan berkomunikasi

terhadap manusia melalui sikap saling memahami. Komunikasi orang tua dapat mendorong mental positif maupun mental negatif terhadap anak, sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak dapat menjadi panutan bagi anak tersebut, karena pengalaman interaksi anak dan orang tua akan direkam ke dalam ingatan anak dan akan merubah tingkah laku bagi perkembangan mental anak pada saat menjalani kehidupannya. Seperti yang dikutip Hidayanti (2011) dalam jurnalnya. Lamb, dkk (Palkovits, 2002) membagi keterlibatan ayah dalam tiga komponen yaitu:

1. *Paternal Engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anak. Misalnya dengan cara mengajak anak bermain, mengajari anak sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan interaksi dengan anak pada saat dibutuhkan.
3. Tanggung jawab dan peran dalam menyusun rencana untuk ikut mengasuh anak.

Meskipun ayah memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anak, tetap ayah harus ada interaksi dengan anaknya, karena menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “kalau dari tahapan perkembangan peran ayah itu sangat berperan penting pada perkembangan sosial, emosi, termasuk bahasa anak itu sendiri” (hasil wawancara 2018). Jadi pengasuhan anak itu tidak harus dengan ibunya, meskipun terkadang ibu lebih dominan tetap saja ayahpun harus ikut berperan dalam pengasuhan interaksi dengan anak, makanya penting bagi seorang ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan perkembangan anaknya.

II.2.6 Kualitas dan Kuantitas Interaksi Ayah Terhadap Anak

Ketika bicara tentang pengasuhan ayah kepada anaknya, maka tidak lepas dari yang namanya interaksi, orang tua yang akan lebih terlibat dalam interaksi terhadap anaknya. Ibu merupakan orang yang paling banyak berinteraksi dengan anaknya, sebenarnya keterlibatan peran ayah juga berpengaruh bagi perkembangan anak tersebut. Namun tidak akan terjalin interaksi bila seorang ayah tidak mau meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya, misalnya seperti bermain, atau bahkan hanya sekedar bertanya tentang keadaan anak tersebut, maka ayah

harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan berinteraksi dengan anaknya. Bicara tentang membagi waktu ayah untuk berinteraksi dengan anak, menurut Dagun (2013) “fleksibilitas jam kerja seorang ayah dapat menyebabkan ia lebih banyak waktu bersama anaknya” (h.140). Bisa dikatakan bila seorang ayah mempunyai pekerjaan yang waktunya tidak terlalu padat, pekerjaan yang tidak banyak menguras tenaga dan waktu, maka bisa dikatakan bahwa hubungan antara ayah dan anak akan terjalin kedekatan jika setiap hari secara rutin ada bersama anaknya.

Mengenai kuantitas waktu berinteraksi ayah dengan anak bisa dibilang setiap figur ayah akan berbeda-beda ketika ditanya tentang waktu yang ayah luangkan saat berinteraksi dengan anaknya.

Hidayati (2011) berpendapat bahwa:

Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Data ini didapatkan berdasarkan self report yang ditulis di dalam angket dan secara kualitatif tidak mengungkap lebih jauh mengenai pembicaraan ataupun aktifitas yang dilakukan.



Gambar II.7 Aktifitas Ayah Saat Bersama Dengan Anak
Sumber: Foto Pribadi (2018)

Tetapi menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “bahwa tidak ada waktu khusus untuk orang tua atau ayah berinteraksi dengan anak, oleh karena itu dikembalikan lagi kepada keluarganya masing-masing, soalnya kalau bicara waktu khusus ayah untuk berinteraksi dengan anak, biasanya setiap orang berbeda-

beda” (hasil wawancara 2018). Tetapi tetap ayah harus punya *quality time* dengan anaknya, apakah interaksinya saat ayah pulang kerja, ayah yang kerja diluar kota mungkin setiap hari libur saja bertemu dan berinteraksi dengan anaknya, mungkin ada juga ayah yang setiap harinya berinteraksi dengan cara menelepon anaknya atau *videocall* dengan anaknya. Pada akhirnya *videocall* cukup membantu, anak bisa melihat ayahnya berbicara, tetapi tetap harus ada pertemuan antara ayah dan anak, karena anak itu butuh sentuhan atau bisa dikatakan *skin to skin*, soalnya berbicara tentang rasa, yang muncul biasanya dari sentuhan kulit (Wulansari, 2018, wawancara pakar).

Jadi sebenarnya tidak ada patokan waktu khusus untuk ayah berinteraksi dengan anaknya, semua dikembalikan lagi kepada masing-masing orangnya. Tapi tidak dengan 5 menit juga berinteraksi dengan anak, tidak akan terjalin interaksi yang baik dengan hanya 5 menit itu. Menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “minimal pasti butuh 30 menit sampai 1 jam. Tapi semua kembali diserahkan kepada masing-masing orangnya” (hasil wawancara 2018). Bila kuantiti saja tapi tidak ada kualitasnya biasanya kurang bagus, kalau kualiti saja tapi tidak ada kuantitinya itu juga sama biasanya kurang bagus juga, jadi harus seimbang antara kualitas dan kuantitasnya, maka dari itu ada kemungkinan tidak perlu meluangkan waktu selama 6 jam untuk berinteraksi dengan anak, meski hanya sebentar interaksinya tapi bermanfaat, dan berkualitas.

II.2.7 Manfaat Untuk Ayah Sering Berinteraksi Dengan Anak

Membahas masalah interaksi ayah dan anak tidak akan lepas dari pertemuan antara keduanya, karena keseringan bertemu bisa terjalin pola interaksi itu, dan akan ada manfaatnya untuk ayah itu sendiri. Menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “ada lima manfaat untuk ayah bila sering berinteraksi dengan anaknya” (hasil wawancara 2018). Berikut adalah dampaknya bagaimana yang disampaikan narasumber:

1. **Kedewasaan Akan Lebih Terlatih**

Kedewasaan secara emosi sang ayah akan lebih terkelola dengan baik, karena menghadapi anak kecil itu tidak gampang, kadang anak kecilnya sedang manis atau menggemaskan, kadang sudah rewel ada juga yang rewel banget, jadi anak kecil itu

tidak bisa diprediksi kalau dalam perilaku, makanya bisa sangat melatih kedewasaan buat sang ayah, terutama dalam kedewasaan emosi.

2. Lebih Bertanggung Jawab Secara Emosi

Ayah yang sering berinteraksi dengan anak secara emosi akan lebih terkelola dengan baik, lebih paham bahwa secara egoisnya menurun, bahwa ayah sekarang sudah punya tanggungan, dalam artian ayah itu sendiri tidak bisa lagi seenaknya main kesana-kemari sendirian, karena sudah punya istri dan anak.

3. Lebih Sering Dirumah

Biasanya ayah yang sudah punya anak mereka lebih sering berdiam dirumah, untuk sekedar nongkrong-nongkrong ada tapi tidak lama biasanya, karena keinginan untuk pulang cepat soalnya ada anak dan istri dirumah.

4. Lebih Menghargai Orang

Seorang ayah yang telah berumah tangga biasanya lebih bisa menghargai orang, maksudnya disini adalah anak. sang ayah akan lebih peka terhadap hal sekitar terutama keluarga, karena ada orang lain yang harus diperhatikan, yaitu anak dan istri.

5. Menjadi *Family Man*

Kebanyakan laki-laki yang sudah menikah biasanya menjadi *family man*, yang awalnya laki-laki itu sangat tidak peduli dengan hal sekitar, namun setelah menikah dan berkeluarga apa lagi sudah punya anak maka biasanya ia akan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar terutama keluarganya. Namanya disebut perubahan peran, yang bisa disebut dengan tugas dan tahapan untuk lebih dewasa.



Gambar II.8 Kedekatan Ayah Saat Bersama Anak
Sumber: Foto Pribadi (2018)

Itulah manfaat bagi ayah bila dalam kehidupan sehari-hari memiliki interaksi dengan sang anak, terutama dalam keluarga, karena bisa membuat seorang ayah bisa menjadi lebih dewasa, lebih bertanggung jawab kepada peran seorang ayah dalam keluarga.

II.2.8 Pengaruh Interaksi Ayah Kepada Anak Dalam Pengasuhan

Bicara soal pengaruh keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, ada beberapa pengaruh terhadap tumbuh kembangan anak bila orang tua atau terutama ayah sering berinteraksi dengan anaknya. Berikut pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Wulansari (dalam wawancaranya 2018) menjelaskan ada empat pengaruh:

1. Anak Lebih Cerdas

Anak bisa menjadi lebih cerdas, karena pengetahuan otaknya terlatih. Ketika ayah mengajaknya bermain, berinteraksi, atau apapun itu, maka anak akan mengeksplorasi pengetahuan yang di dapatnya.

2. Bahasa Anak

Ketika ayah berinteraksi dengan anak, frekuensi dari suara ayah itu paling merangsang otak bahasa anak. Ketika anak sering berdiskusi atau berinteraksi dengan ayahnya, maka anak akan lebih bagus dalam perkembangan bahasa.

3. Emosi Anak

Secara emosi anak punya keberanian lebih percaya diri dalam melakukan segala sesuatu. Kalaupun memang mempunyai interaksi yang baik dengan ayahnya.

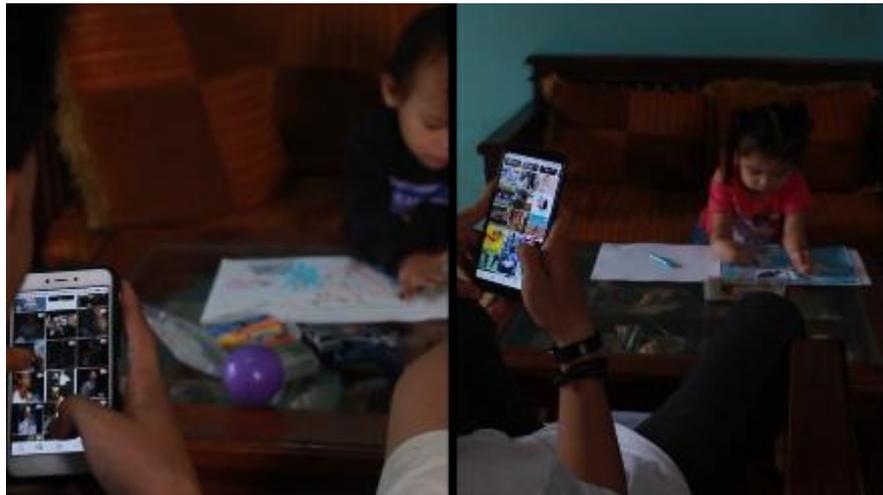
4. Sosial Anak

Dari segi sosial anak akan lebih percaya diri, lebih tenang, punya daya juang yang tinggi, dalam artian punya daya tahan dalam menghadapi masalah. Ketika harus mengusahakan sesuatu, anak yang punya interaksi baik dengan ayahnya akan sangat bagus dari segi sosialnya.

Itulah empat pengaruh untuk anak bila ayah ikut terlibat dalam pengasuhan anaknya, tumbuh kembang anak dikemudian hari bisa menjadi lebih baik dengan adanya peran ayah.

II.2.9 Pengaruh *Gadget* Pada Interaksi Ayah Terhadap Anak

Pada umumnya *gadget* digunakan sebagai alat komunikasi jarak jauh, namun pada saat ini *gadget* dapat menghabiskan banyak waktu untuk sekedar bermain tanpa kepentingan yang mendesak, dengan berkembangnya teknologi, *gadget* memiliki beranekaragam fitur yang semakin berkembang. Grant dan Meadows (seperti dikutip Savitri, 2015) bahwa teknologi komunikasi dipandang sebagai alat yang membuat lebih efisien dalam berinteraksi. Awal mula *gadget* ini dibuat agar memudahkan antara individu berinteraksi dengan yang lainnya, namun yang terjadi sebaliknya. Penggunaan *gadget* secara berlebihan membuat seseorang menghabiskan waktunya dengan *gadget* nya sendiri dari pada bercengkraman atau sekedar menghabiskan waktu bersama anggota keluarga. Savitri (2015) menjelaskan “Teknologi komunikasi ini menurut peneliti dapat digunakan untuk membantu ayah dan anak dalam menjalin hubungan secara interpersonal, khususnya melalui *smartphone*” (h.104). Namun Penggunaan *gadget* secara berlebihan ini dapat mengganggu proses interaksi sosial atau bahkan bisa terisolasi dari lingkungan sosial bahkan sampai mengganggu interaksi kepada keluarga khususnya antara ayah dan anak itu sendiri.



Gambar II.9 Pengaruh *Gadget* Pada Interaksi Ayah dan Anak
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Ketika ayah berinteraksi dengan anak sambil bermain *gadget* sebenarnya itu tidak baik, menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “seharusnya saat kita berinteraksi dengan anak, ayah harus fokus, harus *face to face*, harus

kontak dengan anaknya, bukan hanya bahasa yang mereka pahami, tapi ekspresi juga, karena anak sedang belajar itu” (hasil wawancara 2018). Ketika ayah tidak fokus saat interaksi dengan anak, maka anak juga akan belajar tidak fokus saat berinteraksi dengan orang lain. Jadi jangan salahkan anak ketika punya respon yang sama dengan apa yang ia dapat dari ayahnya, misalnya ada hal penting seharusnya ayah meminta izin terlebih dahulu kepada sang anak, beri juga anak pengertian agar anak bisa memahami hal penting tersebut. Soalnya bila berintraksi dengan anak bukan hanya berbicara mengenai fisiknya saja, tetapi menurut Wulansari (2018) menjelaskan dalam wawancaranya “ayah juga harus melakukan kontak mata terhadap anak, ekspresi juga harus terlibat, dan gestur juga harus terlibat pada saat berinteraksi dengan anak” (hasil wawancara 2018). Maka dari itu main *handphone* boleh, tapi tetap kita harus fokus pada saat berinteraksi dengan anak, karena anak akan belajar dari apa yang ia dapat pada saat berinteraksi dengan ayahnya.

II.3 Analisa

II.3.1 Analisa Wawancara Pakar

Dari hasil wawancara penulis dengan Nira Wulansari, selaku pakar psikologi tentang anak (*Psikologi Harkel Psychological Service & Learning Centre*), Mengenai Pola interaksi Ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat pakar pentingnya peran kedua orang tua untuk ikut berperan dalam proses mendidik anak, bukan hanya ibu saja yang harus sering berinteraksi dengan anak, namun ayah juga harus ikut berperan dalam interaksi terhadap anaknya. Berbicara tentang pola interaksi ayah terhadap anaknya dalam kehidupan sehari-hari harus ada sosok seorang laki-laki dalam kehidupan tumbuh kembang sang anak, bila tidak ada sosok seorang laki-laki dari mana anak akan belajar daya juang, kerja keras, berani, dan percaya diri, anak belajar hal itu dari ayahnya. Kalaupun anak itu tidak mempunyai seorang ayah tetap harus ada penggantinya, mau itu dari kakeknya, pamannya, saudara laki-lakinya, tetap harus ada pengganti, sedangkan ketika tidak ada sosok ibu yang berperan dalam pengasuhan terhadap anak, dari mana sang anak akan mendapatkan kasih sayang, pengertian, perhatian, dan kelembutan, karena anak belajar itu semua dari sosok ibu.

Mengenai masalah waktu berinteraksi dengan anak yang ideal untuk orang tua atau lebih diutamakan kepada ayah, menurut pakar sendiri sebenarnya tidak ada batasannya sejauh yang diketahui, namun setidaknya minimal 30 menit sampai 1 jam atau minimal ada interaksi dengan anak meskipun hanya sebentar, terutama ayah biasanya yang jarang berinteraksi dengan sang anak. Bila tidak ada interaksi antara ayah dan anak, maka anak tidak akan pernah belajar tentang daya tahan, kerja keras, berani, dan tidak akan pernah tau tentang ayah itu seperti apa, karena semua itu ada pada sosok ayah, kemudian saat sedang berinteraksi dengan anak sebaiknya sang ayah tidak sambil bermain *gadget*, *handphone*, atau membagi dua fokusnya, karena sebenarnya itu tidak baik untuk tumbuh kembang sang anak. Seharusnya saat ayah berinteraksi dengan anak haruslah fokus, harus *face to face*, kita harus melihat mereka, harus kontak dengan mereka, jadi sang anak juga tahu bukan hanya sekedar bahasa yang mereka perhatikan tapi ekspresi juga, karena anak sedang belajar melalui interaksi itu. Kalau orang tuanya tidak fokus dalam berinteraksi dengan anaknya, maka jangan salahkan anak bila anak punya respon yang sama saat berinteraksi dengan orang lain, ataupun dengan ayah ibunya, jadi sangat tidak baik kalau seperti itu.

Maka dari itu peran keduanya sangat penting bagi sang anak, harus saling membantu dalam mendidik anak, harus sering berinteraksi dengan anak, karena pada saat interaksi itu sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan sendirinya anak akan lebih dekat terhadap keduanya.

II.3.2 Analisa Kuesioner

Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui tentang fenomena dan permasalahan dari penelitian yang diangkat, mengenai seberapa sering ayah di perkotaan khususnya di Kota Bandung berinteraksi dengan anaknya, berapa lama waktu interaksi itu dilakukan, dimana biasanya interaksi itu dilakukan, aktivitas apa yang sering dilakukan, dan apakah kebanyakan ayah sekarang sering bermain *gadget* saat berinteraksi dengan anak.

Untuk mengetahui informasinya dari responden, penulis membuat beberapa pertanyaan dengan cara membagikan pertanyaan kepada para ayah di kota

Bandung, kemudian kepada teman-teman terdekat yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Pertanyaan 1: Berapa usia atau umur responden ?

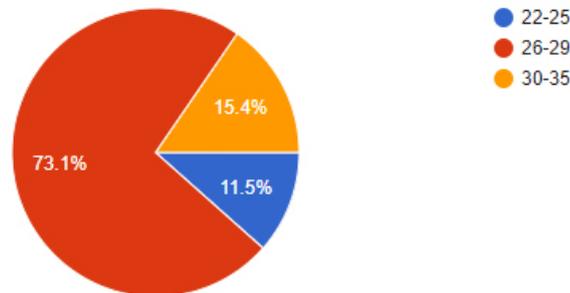


Diagram II.1 Hasil Dari Kuesioner Berapa Umur Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 73% berumur 26-29 tahun, 15,4% menjawab berumur 30-35 tahun, dan 11,5% menjawab berumur 22-25 tahun. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa kebanyakan ayah berumur 26-29 tahun.

Pertanyaan 2: Apa pekerjaan responden ?

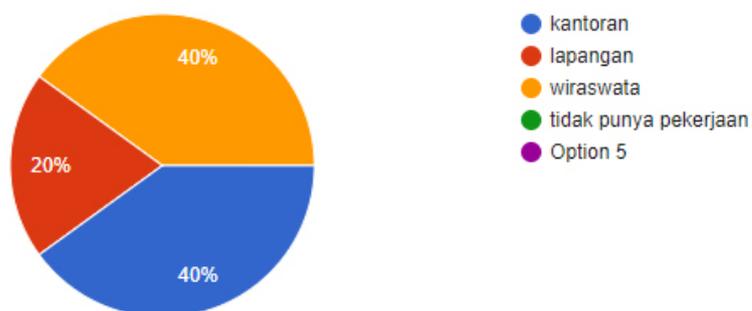


Diagram II.2 Hasil Dari Kuesioner Pekerjaan Responden
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 40% menjawab bekerja kantoran, 40% menjawab bekerja wiraswasta, 20% menjawab

bekerja lapangan, dan 0% menjawab tidak punya kerjaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan responden kantoran dan wiraswasta.

Pertanyaan 3: Berapa umur sang anak ?

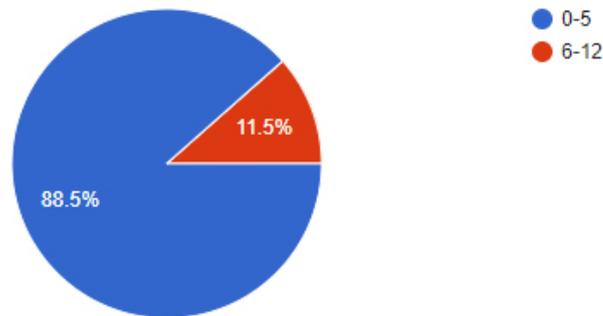


Diagram II.3 Hasil Dari Kuesioner Tentang Berapa Usia Anak
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 88,5% menjawab umur anaknya kira-kira 0-5 tahun, dan 11,5% menjawab umur anaknya kira-kira 6-12 tahun. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur anaknya adalah 0-5 tahun.

Pertanyaan 4: Apakah sering berinteraksi dengan anak ?

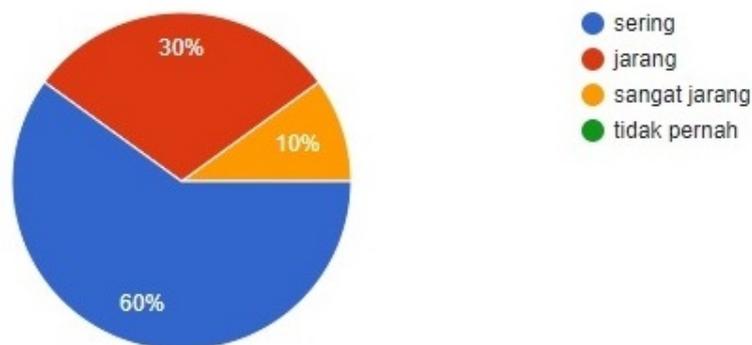


Diagram II.4 Hasil Dari Kuesioner Tentang Sering Berinteraksi
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 60% ayah sering berinteraksi dengan anaknya, 30% menjawab jarang berinteraksi dengan anaknya, 10% menjawab sangat jarang berinteraksi dengan anaknya, dan 0%

responden menjawab tidak pernah berinteraksi dengan anaknya. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa ayah pada saat ini sering berinteraksi dengan anaknya.

Pertanyaan 5: Dimana interaksi itu terjadi ?

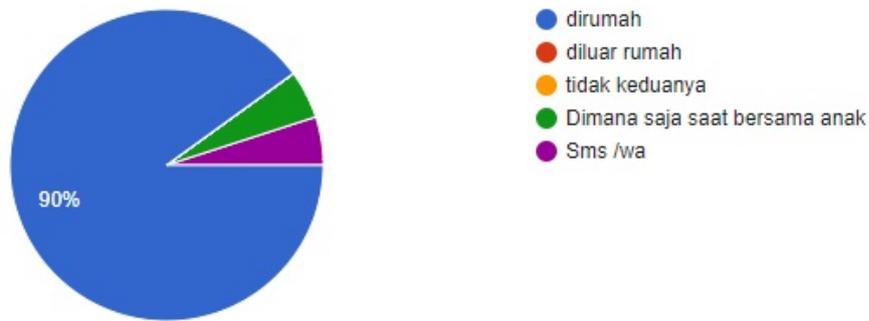


Diagram II.5 Hasil Dari Kuesioner Tentang Dimana Interaksi Terjadi
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 90% menjawab interaksi itu pada saat sang ayah berada dirumah, 5% menjawab dimana saja saat bersama anak, 5% menjawab melalui perantara *handphone* sang ayah berinteraksi, dan 0% menjawab diluar rumah dan tidak keduanya. Dapat disimpulkan dari kuesioner ini maka ayah lebih sering berinteraksi dengan anak pada saat berada dirumah.

Pertanyaan 6: Berapa lama biasanya waktu yang anda luangkan untuk berinteraksi dengan anak dalam sehari ?

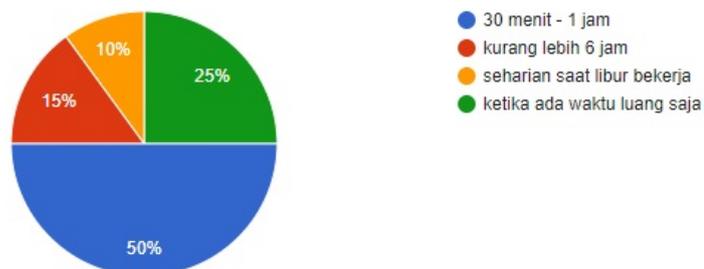


Diagram II.6 Hasil Dari Kuesioner Tentang Berapa Lama Waktu Yang Diluangkan Untuk Berinteraksi Dengan Anak
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 50% ayah menjawab 30 – 1 jam meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya dalam sehari, 15% menjawab kurang dari 6 jam ayah berinteraksi dengan anaknya, 10% menjawab seharian saat libur berkerja, dan 25% menjawab ketika ada waktu luang saja sang ayah berinteraksi dengan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa ayah pada saat ini sudah efektif dalam hal waktu yang mereka luangkan untuk berinteraksi dengan anak. Namun ada para ayah yang menjawab ketika ada waktu luang saja meskipun hanya sebentar.

Pertanyaan 7: Aktivitas apa yang sering anda lakukan dengan anak ?

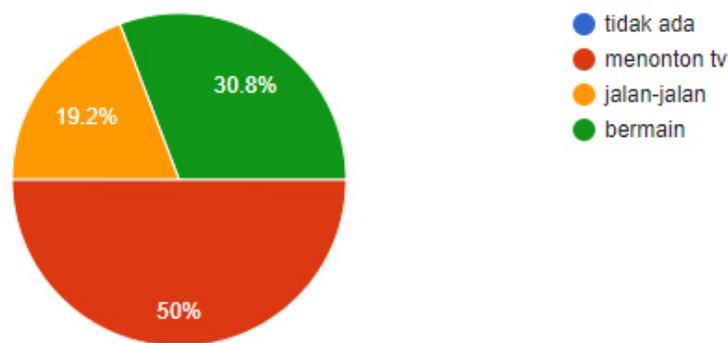


Diagram II.7 Hasil Dari Kuesioner Tentang Aktivitas Apa Yang Sering Dilakukan Responden Dengan Anaknya
 Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 50% ayah menjawab melakukan aktivitas menonton tv yang sering dilakukan, 30.8% menjawab bermain bersama anak, dan 19,2% menjawab jalan-jalan bersama anak. jadi dapat disimpulkan rata-rata aktivitas yang sering dilakukan bersama anak adalah menonton tv.

Pertanyaan 8: Jika ada waktu luang lebih banyak memanfaatkan waktu ?

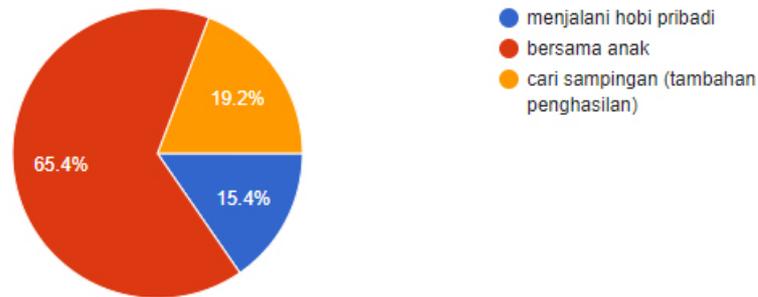


Diagram II.8 Hasil Dari Kuesioner Tentang Memanfaatkan Waktu Luang
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui 65,4% ayah menjawab bahwa ketika ada waktu luang lebih sering menghabiskan waktu bersama anak, 19,2% menjawab cari sampingan atau pekerjaan tambahan saat ada waktu luang lebih, dan 15,4% menjawab menjalani hobi pribadi. Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak para ayah yang menjawab ketika ada waktu luang lebih sering bersama anaknya.

Pertanyaan 9: Untuk urusan pengasuhan anak ?

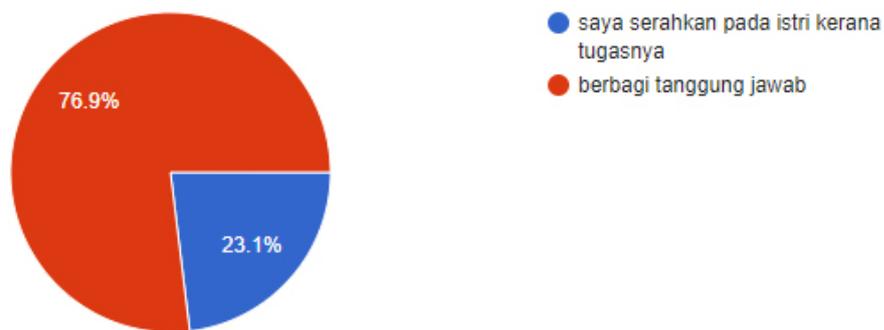


Diagram II.9 Hasil Dari Kuesioner Tentang Urusan Mengasuh Anak
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 76,9% pengasuhan terhadap anak rata-rata menjawab berbagi tanggung jawab, dan 23,1% diserahkan kepada istri karena tugasnya.

Pertanyaan 10: Apakah anda sering bermain gadget atau melakukan aktivitas lain saat berinteraksi dengan anak ?

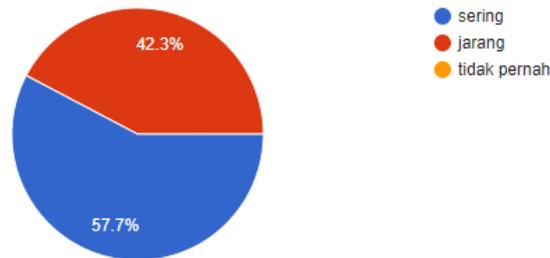


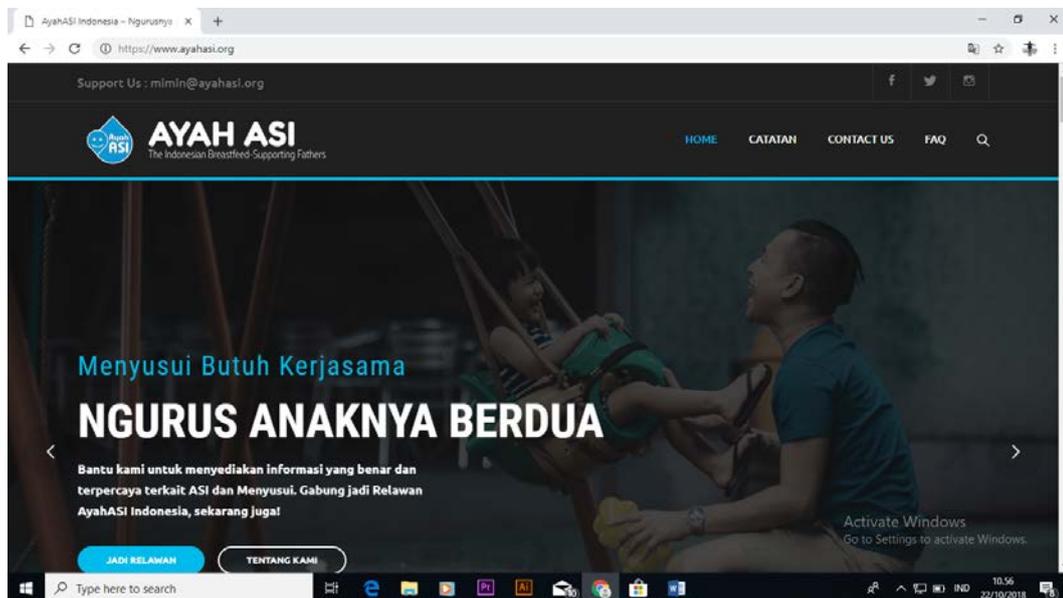
Diagram II.10 Hasil Dari Kuesioner Tentang Responden Sering Bermain *Gadget* Saat Berinteraksi Dengan Anak
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Berdasarkan kuesioner dari responden di atas dapat diketahui bahwa 57,7% ayah sering bermain *gadget* atau melakukan aktivitas lain pada saat berinteraksi dengan anaknya, dan 42,3% menjawab jarang bermain *gadget* atau melakukan aktivitas lain pada saat berinteraksi dengan anaknya. Jadi bisa disimpulkan bahwa para ayah pada saat ini sering bermain *gadget* atau melakukan aktivitas lain pada saat berinteraksi dengan anaknya. Namun pada kenyataan yang sebenarnya itu tidak baik untuk psikologis anak, karena sang ayah harus fokus pada saat berinteraksi dengan anak. Bermain *gadget* boleh, tapi harus tetap memberikan penjelasan kepada anak bila sedang ingin memaikannya.

II.3.3 Analisa Media

Media sosial merupakan jejaring sosial yang berbasis *online*, tujuannya agar para pengguna bisa berkomunikasi dengan orang yang jaraknya jauh. Ada berbagai banyak media sosial yang sering digunakan, seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, Youtube, dan masih banyak lagi. Menurut Albar, Deni dan Mahardika, Wira (2014) “Contoh situs berbasis media sosial seperti situs jejaring sosial Facebook atau situs penyiaran seperti Youtube merupakan situs yang cukup populer yang terdapat dalam bidang jaringan internet” (h.135). Hasil dari temuan media ternyata sudah ada beberapa komunitas para ayah yang ikut berperan dalam pengasuhan anak. Komunitasnya adalah Ayah ASI, Bermain Bersama Bapak,

Bapak Rangkul, Ayah Bunda, Keluarga Kita. Media yang digunakan berupa *website*, media sosial berupa Facebook, Twitter, dan Instagram. Dari *website* Ayah ASI informasi yang diberikan tentang apa itu ASI (Air Susu Ibu), komunitas para ayah yang mendukung ASI, menyusui ketika puasa, dan seputar informasi lainnya yang berkaitan dengan ASI dan menyusui.



Gambar II.10 *Website* Dari Komunitas Ayah Asi
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

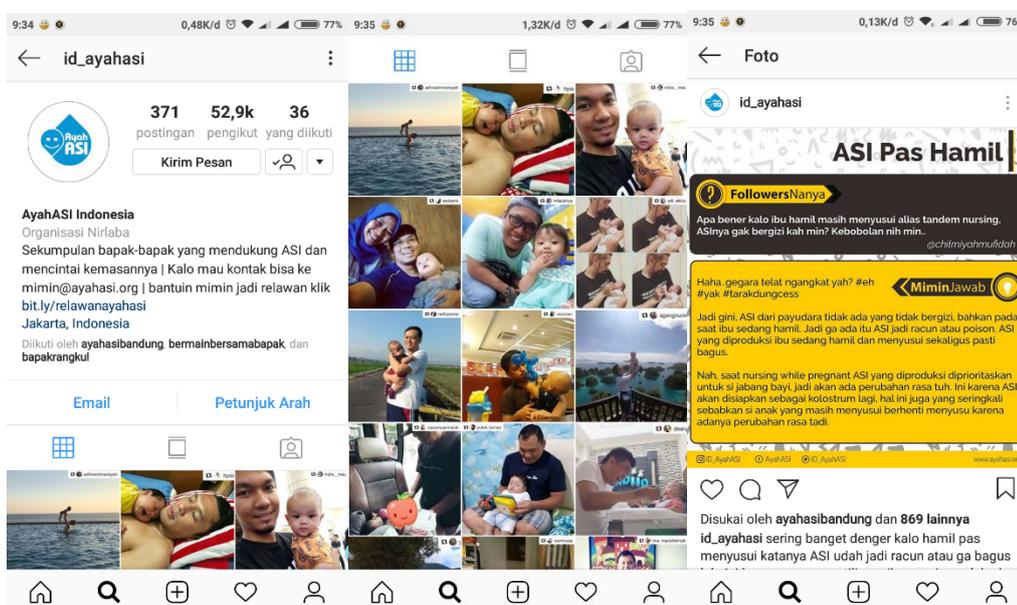
Dilihat dari segi desain pada web ini, sudah sangat bagus dengan penggunaan warna netral seperti abu, putih, dan warna biru yang dipakai dalam *website* Ayah ASI ini. Foto yang ada pada bagian *header* juga membuat desain pada *website* ini terlihat bagus untuk dipandang.

Sedangkan *website* Ayah Bunda informasi yang berikan seputar kehamilan, kelahiran, balita, keluarga, resep, interaktif, komunitas, dan majalah. Warna yang lebih dominan pada *website* ini adalah warna putih yang dipadukan dengan warna merah muda yang menambah kesan kasih sayang. Secara desain pada *website* ini mungkin kurang menarik, namun informasi yang *website* ini sajikan sudah sanget lengkap dan beragam informasi seputar keluarga sudahlah cukup lengkap.



Gambar II.11 Website Dari Komunitas Ayah Bunda
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Informasi yang diberikan komunitas Ayah ASI di media sosial Instagram berupa *repost* foto ayah yang sedang melakukan aktivitas bersama anaknya, informasi seputar pengasuhan anak, seminar dengan tema-tema seputar keluarga atau anak, informasi seputar acara yang diadakan dengan tema ayah dan anak, memberikan edukasi kepada para ayah tentang peranan ayah dalam keluarga dan peran terhadap anak, dan pengikut pada akun media sosial komunitas para ayah ini terbilang sudah banyak.



Gambar II.12 Sosial Media Instagram Dari Komunitas Ayah Asi
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Namun sedikit berbeda dengan *website* ketika membuat sebuah informasi warna yang digunakan adalah warna kuning, bukan warna biru atau abu, namun informasi yang disajikan sudah cukup baik.

Informasi yang diberikan dari komunitas Bermain Bersama Bapak pada sosial media Instagram tidak jauh berbeda dengan Ayah ASI, berupa *repost* foto ayah yang sedang melakukan aktivitas bersama anaknya, informasi seputar pengasuhan anak, seminar dengan tema-tema seputar keluarga atau anak, informasi seputar acara yang mereka adakan dengan tema ayah dan anak, memberikan edukasi kepada para ayah tentang peranan ayah dalam keluarga dan peran terhadap anak.



Gambar II.13 Sosial Media Instagram Dari Komunitas Bermain Bersama Bapak
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Dari segi desain kurang menarik, kerana tidak ada keselarasan warna yang jelas, namun dilihat dari beberapa postingan warna hijau lebih mendominasi, mungkin tujuannya ingin menunjukan bahwa akun ini menekankan cara bermain diluar rumah agar anak lebih bisa bereksplorasi pada saat bermain diluar rumah.

Informasi yang diberikan dari komunitas Ayah Bunda pada sosial media Instagram tidak jauh berbeda dengan akun-akun sebelumnya, *repost* foto ayah yang sedang melakukan aktivitas bersama anaknya, informasi seputar pengasuhan anak, seminar

dengan tema-tema seputar keluarga atau anak, informasi seputar acara yang diadakan dengan tema ayah dan anak, memberikan edukasi kepada para ayah tentang peranan ayah dalam keluarga dan peran terhadap anak.



Gambar II.14 Sosial Media Instagram Dari Komunitas Ayah Bunda
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Informasi yang disajikan cukup informatif, dan dari segi desain pada sosial media Instagram akun Ayah Bunda bisa dibilang sangat menarik dan tertata untuk dipandang, dengan warna biru muda yang ditambahkan pada akun ini, dan dipadukan dengan warna dominan merah muda dan putih yang ada pada *website* sebelumnya. Dilihat dari segi desain poster acara yang dibuat sangat menarik dan bagus, dengan warna merah muda dan biru muda yang dipakainya, juga tertata dengan baik pada penempatan ikon, logo, dan tulisan.

Dari analisa media, sebenarnya bila berbicara informasi yang diberikan semua sudah sangat informatif, namun dari desain yang disajikan hanya *website* Ayah ASI dan Instagram dari Ayah Bunda yang menurut penulis sangat bagus dan menarik.

II.4 Resume

Ayah harus bisa berperan dalam pengasuhan terhadap anak, karena pentingnya sosok ayah dalam tumbuh kembang sang anak. Ayah juga harus sering berinteraksi dengan anak, berdiskusi dengan anak, meluangkan waktu untuk anaknya, karena bila ayah sering berinteraksi dengan anak maka akan terjalin kedekatan antara ayah dan anak. Interaksi itu tetap harus terjalin dengan fokus, dalam artian ayah harus fokus ketika sedang berinteraksi dengan anak, jangan sampai sang ayah sibuk sendiri tidak fokus saat berinteraksi dengan anak seperti contohnya bermain *gadget*, dengan ketidak sadaran ayah menggunakan *gadget* saat berinteraksi bersama anak, dapat membuat ayah menjadi hilang fokus ketika berinteraksi dengan anak, hal ini dapat membuat psikologis anak terganggu.

Dampaknya terhadap anak bila orang tua atau ayah berinteraksi dengan anak, yaitu:

- Anak menjadi lebih cerdas.
- Segi bahasa anak lebih bagus.
- Secara emosial sosialnya akan terlatih.
- Segi sosial anak akan menjadi lebih pede, dan interaksi mereka akan sangat bagus disitu.

Manfaat untuk ayah bila sering berinteraksi dengan anak, yaitu:

- Melatih kedewasaan.
- Lebih bertanggung jawab.
- Lebih terkendali emosialnya.
- Lebih menghargai orang lain.
- Menjadi *family man*.

Ayah pun juga harus ikut ambil bagian, karena ada perbedaan faktor pengasuhan dari keduanya. Pengasuhan dari ibu anak belajar kasih sayang, pengertian, perhatian, dan kelembutan. Sedangkan dari ayah sendiri anak belajar daya juang, kerja keras, dan keberanian, maka dari itu keduanya harus saling bekerja sama dalam pengasuhan dalam mendidik anak.

II.5 Solusi Perancangan

Dari permasalahan yang didapat, maka dari itu dibutuhkan sebuah persuasi untuk mengajak para ayah agar lebih sering meluangkan waktu bermain bersama anak dari pada hanya sekedar menonton televisi dengan anak, karena dengan bermain interaksi antara ayah dan anak akan terjalin lebih baik lagi dari pada sekedar menonton televisi. Dengan permasalahan yang didapat maka dari itu akan dibuat sebuah persuasi berupa video iklan kampanye sosial.